

Peran Lembaga Sosial Garasi Pintar dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Siswa SD di Lingkungan Jeruk Tipis Kota Cilegon

Afiyah¹, Subhan Widiansyah², Dema Tesniyadi³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Jalan Ciwaru Raya No.
25 Tel. Fax (0254) 280330, Kota Serang Banten 42117, Indonesia.
Email Coresponden: afiyah12ips@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran yang dilakukan oleh garasi pintar dalam upaya peningkatan budaya literasi membaca siswa SD di lingkungan jeruk tipis kota cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa yaitu (1). Expectation (harapan) yaitu diharapkan menjadi wadah anak-anak untuk menggapai kesuksesannya lewat dunia literasi, (2). Norm (norma) yaitu, harapan para pengurus dan juga masyarakat untuk bisa mengembangkan garasi pintar agar bisa membantu dalam upaya peningkatan budaya literasi masyarakat, (3). Performance (Wujud perilaku) yaitu bentuk dari harapan itu akhirnya di wujudkan melalui program kerjanya calistung dan sapa buku, dan (4). Evaluation (penilaian) dan sunction (sanksi) yaitu Peran penilaian dan sanksi ini bisa dilihat dengan adanya kinerja para pengurus garasi pintar. Faktor pendukung lembaga garasi pintar dalam upaya peningkatan budaya literasi yaitu: (1). Komitmen dan dukungan Kelurahan Bulakan, dan (2). Hubungan baik natar pengurus dan masyarakat, sedangkan faktor penghambatnya yaitu: (1). Kurangnya tenaga pengajar atau mentor, dan (2). Minimnya anggaran operasional.

Kata Kunci: Peran, Lembaga Sosial, Budaya Literasi, Lingkungan Jeruk Tipis

Abstract

The aim of this research is to find out the role played by garasi pintar in effort to improve the reading literacy culture of elementary school student in the jeruk tipis neighborhood of cilegon city. This research is descriptive qualitative research by collecting data using observation, interviews and documentation method. The result of this research show (1) expectation is expected to be a forum for children to achieve success through the world of literacy, (2). Norm, the hope of administrator and the community to be able to develop og garasi pintar so that it can help efforts to increase the community's literacy culture, (3). Performance is a form hope that is finally realized through the work program calistung and sapa books, and (4). Evaluation and sunction the role of assessment and sunction, can be seen in the performance garasi pintar administrators. The supporting factor for garasi pintar institution in effort to increase literacy culture are: (1). Commitment and support from bulakan village, and (2). Good relations between the management and the community, whil the inhibiting factors are: (1). Lack of the teaching staff or mentors, and (2) minimal operational budget.

Keywords: Role, Social Institutions, Literacy Culture, Jeruk Tipis Neighborhood

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aset penting dalam kemajuan Negara untuk membantu mencerdaskan dan mencetak generasi penerus bangsa yang bermartabat. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses terencana, terstruktur dan sistematis untuk memberdayakan potensi

individu yang selanjutnya dapat memberikan manfaat sekaligus bisa membawa perubahan pada zaman yang akan mendatang. Artinya, masyarakat mempercayai bahwa pendidikan menjadi pilihan utama untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara. Kemajuan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Untuk mencapai SDM yang unggul tersebut, kemampuan belajar baik kognitif, afektif maupun psikomotorik harus sudah terasah, dan tentunya ini didapat melalui jalur pendidikan.

Melalui pendidikan diharapkan mampu membentuk para generasi penerus bangsa yang bisa bersaing, baik dalam negeri maupun luar negeri. Oleh sebab itu, setiap individu dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimiliki oleh setiap anak harus dikembangkan sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Untuk dapat mengembangkan potensinya dibutuhkan suatu proses yang harus dimulai sejak usia dini. Dengan demikian pada tahapan usia inilah kemampuan belajar seorang anak sebaiknya menjadi prioritas utama untuk dikembangkan seoptimal mungkin.

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak pada fungsi pendidikan diatas, yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu pada hakekatnya setiap manusia akan mengalami perkembangan serta memiliki kemampuan untuk berkembang sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan seseorang dapat berkembang jika diberi kesempatan dan diperlukan latihan setiap hari dalam kehidupannya. Latihan yang dilakukan oleh individu tidak dapat dilakukan oleh individu itu sendiri, perlu adanya bantuan dari orang lain yang bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Tanpa bantuan dari pihak lain, maka seorang anak akan kehilangan hakekat kemanusiaannya, karena kita ketahui bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial. Pihak lain disini bisa berupa orang tua, guru pembimbing dan lain sebagainya agar bisa membimbing anak untuk melakukan segala tugas dan kewajibannya.

Hal ini tentu menjadi fokus utama salah satu jenis dari lembaga sosial, yaitu lembaga pendidikan. Dalam sosiologi, yang dimaksud

dengan lembaga sosial atau *social institution* menurut Polak (Nasdian, 2015) adalah suatu kompleks atau sistem peraturan-peraturan dan adat istiadat yang mempertahankan nilai-nilai penting. Lembaga itu memiliki tujuan untuk mengatur antar-hubungan yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang paling penting. Semakin berkembangnya sistem pendidikan, maka semakin berkembang pula cara untuk mengikuti sistem pendidikan tersebut, salah satunya yaitu berkembangnya lembaga sosial berupa bimbingan belajar atau yang sering disebut dengan bimbel. Fenomena bimbingan belajar (bimbel) adalah suatu hal yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Banyaknya hal positif dan negatif yang dapat dipelajari dari keberadaan lembaga tersebut. Bimbingan belajar merupakan sarana non formal yang memberikan pelayanan pendidikan untuk anak. Pendidikan non formal sangat erat kaitannya dengan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal atau pendidikan persekolahan.

Proses pembudayaan melalui pendidikan non formal yang digagas oleh lembaga tertentu dalam tatanan kehidupan sosial membutuhkan aktor-aktor yang mampu menganalisa kondisi lingkungan sosial masyarakat serta proses sosial dalam pembentukannya. Maka konsep pendidikan sebagai proses pembudayaan diasumsikan oleh Peter L. Berger dan Thomas

Luckman (Tb. Hakim, 2019: 1) harus melewati tiga momen, yaitu: momen eksternalisasi dengan mencurahkan ekspresi diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia. Kedua, proses objektivikasi. Ketiga, proses internalisasi akan melewati subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Dalam suatu proses pendidikan, membaca merupakan akses masyarakat untuk membuka jendela dunia dan juga faktor terpenting untuk mewujudkan visi dari pendidikan itu sendiri. Pihak-pihak yang menjadi agen dalam membentuk kebudayaan membaca tentunya harus berupaya mentransfer nilai-nilai substansial tentang pentingnya membaca dalam menopang suksesnya proses pendidikan dalam masyarakat itu sendiri. Pengembangan budaya membaca dalam masyarakat harus di dukung dengan sistematis serta kualitas agen pembudayaan yang kompeten. Menurut Heri Hendrayana Haris atau lebih dikenal dengan Gol A Gong (Tb. Hakim, 2019) mengungkapkan bahwa selama ini sejumlah fasilitas membaca seperti perpustakaan terasa menakutkan karena terkesan hanya orang sekolahan dan orang yang berkepentingan lebih biasa masuk kedalamnya, serta terkesan bukan layanan publik yang memasyarakat. Selain faktor fasilitas literasi, kebudayaan lisan masyarakat Indonesia pun berperan penting menunjang rendahnya minat baca, seperti pernyataan Prof.

Dr. Paulus Wirotomo rendahnya minat baca semakin terdukung karena permasalahan budaya dan struktur. Budaya kita adalah lisan, sementara struktur itu terdiri dari berbagai aturan, kebijakan dan birokrasi. Untuk melakukan reformasi pada titik konteks masalah kebudayaan ini tidaklah mudah ditambah arus globalisasi yang membawa teknologi sebagai alat yang mempermudah berbagai macam bidang kehidupan, sehingga budaya membaca semakin terpinggirkan bagi masyarakat di era modern ini.

Cilegon dikenal sebagai kawasan industri. Sebutan lain dari kota cilegon adalah kota baja mengingat kota ini merupakan penghasil baja terbesar di Asia Tenggara. Kota cilegon juga terkenal dengan kota yang maju dan makmur. Hal ini dibuktikan bahwa kota cilegon menempatkan UMK (upah minimum kerja) tertinggi diantara daerah-daerah lain yang ada di provinsi Banten. Dengan begitu, seharusnya mampu mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih maju baik dari segi ekonomi, pendidikan maupun kesejahteraan masyarakatnya. Namun, hal tersebut justru tidak membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat khususnya di bidang pendidikan. Termasuk sarana prasarana sekolah juga yang menjadi faktor terpenting untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi para siswa masih sering dikeluhkan oleh para kepala sekolah di tingkat TK, SD dan

SMP. Dan ini juga berdampak pada minimnya angka literasi siswa.

Padahal kita tahu bahwa membaca dapat meningkatkan literasi. Dengan adanya literasi ini kita akan lebih bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebab, apabila sudah kalah literasi maka akan sulit sekali bersaing maupun bertahan di era saat ini. Untuk meningkatkan literasi sendiri, tentunya tidak hanya dari buku saja, bisa juga melalui video, media berita, media sosial ataupun sumber bacaan lainnya. Akan tetapi, buku menjadi hal utama dan sumber informasi yang paling baku dan minim sekali akan kesalahan. Namun, kurangnya adalah bahan bacaan seperti buku itu rata-rata tidak bertambah baik di perpustakaan, maupun taman baca masyarakat yang ada di lingkungan sekitar, padahal yang dibutuhkan anak adalah buku mata pelajaran dan pengetahuan umum lainnya, bukan hanya untuk bersenang-senang seperti novel, komik dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menjadi penting bagi pemerintah, sekolah maupun penggerak pendidikan di lingkup masyarakat menyediakan fasilitas yang menunjang anak untuk bisa meningkatkan literasi.

Fasilitas penunjang yang langsung menjangkau kehidupan bermasyarakat tentunya sangat dibutuhkan bagi berlangsungnya aktivitas belajar siswa yang bisa diakses dengan mudah. Konsep bimbingan belajar Garasi Pintar inilah yang

sangat cocok untuk membantu mengembangkan dunia literasi di kawasan masyarakat yang heterogen. Hal ini terlihat dari sinergitas para pengurus yang sangat konsen untuk mencoba membentuk budaya membaca di masyarakat sekitar agar gemar terhadap dunia literasi dan tidak pasif lagi.

Antusias masyarakat dengan keberadaan bimbingan belajar Garasi Pintar ini sangat terlihat, pasalnya bimbingan belajar Garasi Pintar adalah tempat bimbel gratis sekaligus taman baca dengan target utamanya adalah anak-anak sekolah dasar lebih khusus bagi yang belum bisa membaca. Garasi Pintar sudah diresmikan oleh Bapak Walikota Cilegon yakni Bapak Helldy Agustian, S.E., S.H., M.H dan Ibu Kelurahan Bulakan yakni Ibu Nuriyana, S.kom., MMSI. Garasi Pintar didirikan oleh Ibu Marlina atas keresahannya terhadap masa depan anak-anak di lingkungannya, maka dari itu beliau mendirikan Garasi Pintar sebagai wadah untuk mengajarkan anak-anak belajar di luar sekolah dengan menggunakan metode dan suasana yang berbeda. Sesuai dengan program pemerintah Kota Cilegon yang ingin meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, Garrasi Pintar ini ikut berpartisipasi memupuk masa depan Kota Cilegon mulai dari anak-anak.

Berdasarkan uraian kondisi diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji

lebih dalam dengan melakukan penelitian tentang Peran lembaga Sosial Garasi Pintar dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Siswa SD di Lingkungan Jeruk Tipis Kota Cilegon.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan, triangulasi sumber, dan kepastian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran dari Bidlle dan Thomas. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, meliputi pendiri, mentor dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Lembaga Sosial Garasi Pintar dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Siswa SD di Lingkungan Jeruk Tipis Kota Cilegon

Sebagai lembaga yang bergerak di dunia pendidikan anak, garasi pintar yang berperan sebagai penghubung anak-anak untuk menggapai kesuksesannya melalui dunia literasi tentu memiliki peran yang mampu mewujudkan pendidikan anak khususnya di dunia membaca. Berdasarkan kerangka teoritis

konsep teori peran menurut Biddle dan Thomas (Suwarsono, 2015: 224) peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Teori Biddle dan Thomas tersebut melihat peran atau peranan seseorang dari harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, norma, wujud perilaku, pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan terhadap peran yang dimaksud.

Maka pada hasil penelitian ini didapatkan fakta bahwa lembaga garasi pintar memiliki peranan dalam upaya peningkatan budaya literasi yang peneliti ungkap menggunakan 5 konsep istilah peran atau kontribusi yang yang diberikan lembaga untuk membantu masyarakat khususnya bagi anak-anak yang masih kesulitan dalam membaca, hal ini dilakukan mulai dari proses *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (wujud perilaku), *evaluation* (penilaian) dan *sanction* (sanksi) menurut Biddle Thomas (Suwarsono, 2015: 224). Peneliti mendapatkan fakta bahwa lembaga garasi pintar menjalankan kelima istilah peran dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa di lingkungan jeruk tipis.

Pertama, Expectation (harapan). Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain pada umumnya tentang perilaku-perilaku yang pantas, yang seyogyanya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai

peran tertentu. Sebagai suatu lembaga yang sudah diakui keberadaannya oleh masyarakat tentu banyak harapan masyarakat terhadap hadirnya garasi pintar dalam upaya peningkatan budaya literasi.

Kedua, Norm (Norma). Norma merupakan salah satu bentuk harapan. Dimana harapan ini dibagi kedalam dua jenis, yaitu: *pertama*, harapan yang terselubung (*covert*) adalah harapan yang ada tanpa harus diucapkan. Sebagai suatu lembaga tentunya garasi pintar memiliki harapan untuk perkembangan lembaganya, disamping itu juga garasi pintar mengupayakan pola pengajaran yang memang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, tentunya harapan itu yang muncul dan dipikirkan secara matang oleh garasi pintar guna membantu meningkatkan budaya literasi. *Kedua*, yaitu harapan yang terbuka (*overt*) adalah harapan yang diucapkan. Sebagai suatu lembaga tentunya besar harapan agar anak-anak didiknya mampu belajar secara nyaman dan bisa mengambil manfaat dari setiap pembelajaran yang diberikan..

Ketiga, Performance (wujud perilaku). Wujud perilaku dalam peran ini diwujudkan dalam perilaku nyata, bukan sekedar harapan. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwasannya memang besar harapan para pengurus dan juga masyarakat yang berada di sekitar garasi pintar agar anak-

anak dilingkungkannya mendapatkan hasil kesuksesan melalui dunia membaca, karena dengan membaca banyak hal yang tidak bisa kita jangkau pun bisa membuka jalannya. Ini terlihat dengan adanya aksi nyata para pengurus garasi pintar dalam menjalankan programnya yaitu calistung dan sapa buku. Dimana program tersebut sudah mulai berjalan dan berkembang dan tentunya perlahan sudah terlihat dan anak-anak merasakan manfaatnya.

Keempat, Evaluation (penilaian) dan *sunction* (sanksi). Penilaian peran adalah pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan masyarakat terhadap peran yang di tuju. Sedangkan sanksi adalah usaha orang untuk mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi nilai yang positif. Penilaian maupun sanksi menurut Biddle dan Thomas dapat datang dari orang lain maupun dari dalam diri sendiri (Suwarsono, 2015: 217-220). Peran penilaian dan sanksi ini bisa dilihat dengan adanya kinerja para pengurus garasi pintar yang memang berkembang mulai dari mencari anak-anak, kemudian menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, program kerja yang harus disipkan sampai akhirnya bisa membuahakan hasil yang maksimal. Pasalnya garasi pintar awalnya hanya tempat bimbingan belajar biasa dan hanya beberapa anak saja yang bergabung

itupun hanya kerabat dekat saja, kini akhirnya berkembang menjadi sebuah lembaga yang dibutuhkan masyarakat tekhusus bagi para orang tua yang memiliki anak dan masih butuh belajar tambahan selain disekolah, kini sudah banyak kurang lebih ada 60 siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan di garasi pintar, dan kebanyakan dari anak-anak ini adalah masih duduk di bangku TK dan SD. Mulai berkembangnya garasi pintar tentu banyak peran yang membantu, tidak hanya dari para pengurus namun juga masyarakat yang ikut serta membantu berdirinya lembaga ini, hingga sampai bisa di sahkan dengan bapak walikota juga ibu lurah di tanggal 05 Agustus 2022 dengan begitu, besar harapan agar garasi pintar menjadi wadah atau tempat yang bisa menjembatani anak-anak khususnya di lingkungan kelurahan bulakan menggapai cita-cita dan kesuksesannya melalui dunia literasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Garasi Pintar dalam Upaya Peningkatan Budaya Literasi Siswa SD di Lingkungan Jeruk Tipis Kota Cilegon

Ada beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam peran lembaga sosial garasi pintar dalam upaya peningkatan budaya literasi siswa SD di lingkungan jeruk tipis kota cilegon, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Komitmen dan Dukungan Kelurahan Bulakan

Kelurahan bulakan memiliki komitmen dan dukungan yang kuat untuk meningkatkan

perkembangan garasi pintar menjadi sebuah lembaga bimbingan belajar dan taman baca masyarakat. Dimana ini disampaikan pada saat pengesahan garasi pintar, bahwasannya untuk seluruh keperluan sarana dan parasaran yang dibutuhkan akan dijamin dan dibantu sepenuhnya oleh kelurahan Bulakan, selain itu juga ibu lurah bersedia meluangkan waktunya selama 2 jam di hari jumat untuk membantu proses pembelajaran dan kegiatan yang dilakukan di garasi pintar.

b. Hubungan Baik Antar Pengurus dan Masyarakat

Hubungan yang baik antar pengurus dan masyarakat juga tentunya menjadi faktor penting demi terwujudnya program garasi pintar. Dimana ini terlihat bahwa ada keterlibatan masyarakat yang ikut serta membantu dalam proses kegiatan seperti banyak anak-anak remaja yang ikut hadir dan membantu proses belajar di garasi pintar, tidak ada unsur paksaan namun mereka datang dengan sendirinya disaat mereka memang sedang senggang dengan sekolahnya. Tentu ini sangat membantu para pengurus dalam berbagai kegiatan. Selain itu juga, hubungan baik terjalin dengan para tokoh di sekitar garasi pintar seperti RT, RW, Tokoh masyarakat dan lain sebagainya. Dengan adanya hubungan baik dengan masyarakat di sekitar inilah menjadi faktor pendukung serta

faktor terpenting demi berjalannya lembaga garasi pintar di berbagai kegiatannya.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Tenaga Pengajar (Mentor)

Dalam menjalankan perannya tentu mentor menjadi salah satu faktor terpenting, namun pada kenyataannya masih kurang atau minimnya masyarakat yang mau ikut serta secara penuh dalam proses kegiatan di garasi pintar. Ini terjadi karena memang kebanyakan dari masyarakat setempat memilih untuk pergi merantau demi memenuhi kebutuhan hidupnya juga keluarganya, oleh karenanya hanya beberapa pengurus yang memang siap dan konsen di garasi pintar. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor penghambatnya, pasalnya sudah banyak anak-anak yang mengikuti kegiatan di garasi pintar namun mentor hanya beberapa orang saja, bisa jadi satu mentor memegang anak 15 sampai 20 orang ditambah lagi jika mentor ada kegiatan diluar dan berhalangan untuk hadir. Ini menjadi salah satu masalah yang perlu di benahi guna tercapainya tujuan garasi pintar yang sudah di rencanakan.

b. Minimnya Anggaran Operasional

Minimnya anggaran operasional juga merupakan salah satu faktor penghambat peran garasi pintar dalam menjalankan tugasnya. Dengan minimnya anggaran operasional, maka garasi pintar tidak dapat menjangkau sarana

prasarana yang dibutuhkan guna menunjang pembelajaran. Meskipun adanya sumbangsih yang diberikan oleh kelurahan Bulakan, ini dirasa masih belum mencukupi karena semakin ramainya anak-anak yang ikut dalam kegiatan garasi pintar. Beberapa kali memang garasi pintar mengajukan proposal ke salah satu kantor swasta, dan itu di setujui dengan diberikannya alat tulis, tas sekolah, seragam sekolah dan lain sebagainya. Namun itu, tidak bisa dilakukan secara berkala, oleh karena itu minimnya pemasukan menjadi salah satu faktor penghambatnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasan mengenai peran lembaga sosial garasi pintar dalam upaya meningkatkan budaya literasi siswa SD di lingkungan jeruk tipis kota cilegon, didapatkan kesimpulan yaitu sebagai berikut: Sebagai salah satu lembaga kemasyarakatan yang bergerak di dunia pendidikan tentunya garasi pintar memiliki peranan penting, dimana Biddle dan Thomas tersebut melihat peran atau peranan seseorang dari harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, norma, wujud perilaku, pemberian kesan positif atau negatif yang didasarkan pada harapan terhadap peran yang dimaksud. Kelima istilah peran yang disebutkan oleh Biddle dan Thomas itu sudah diwujudkan oleh garasi pintar dalam upayanya

meningkatkan budaya literasi anak-anak di sekitarnya.

Ada dua program yang dijalankan garasi pintar dalam upayanya meningkatkan budaya literasi yaitu calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dan sapa buku. Dua kegiatan tersebut rutin dijalankan, dimana kegiatan calistung ini memang dijalankan pertemuan selama 2 kali dalam seminggu yaitu hari jumat dan minggu, sedangkan sapa buku biasanya dilakukan satu bulan sekali dengan diisi kegiatan berupa dongeng, bercerita dan membaca buku Bersama. Ada faktor pendukung dan penghambat dalam peran lembaga garasi pintar dalam upaya meningkatkan budaya literasi. Dimana faktor pendukung disini dapat dilihat dari adanya komitmen dan dukungan dari kelurahan bulakan selaku instansi pemerintahan, juga adanya hubungan baik antar para pengurus juga masyarakat di sekitarnya. Adapun faktor penghambat jalannya peran lembaga garasi pintar dalam upaya meningkatkan budaya literasi yaitu kurangnya tenaga pengajar atau mentor dan minimnya anggaran operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Yesmil dan Adang. Cet. II (2017). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Aprilia, N. H. (2016). Upaya Peningkatan Minat dan Budaya Baca Anak Jalanan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa PLS*, 5(5), 50-60.

- Faisah, Dewi, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gusriani, M., Misroni, M., & Wahidi, A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Literasi Pada Anak-anak Melalui Program Perpustakaan dan Les Privat Di Desa Lubai Persada. *Kreativitas: Jurnal PKM Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 54-63.
- Mufti, M. M. A., Anita, A., & Afiati, E. (2022). Peran TBM Bilik Urang dalam Pembelajaran Literasi Dasar Anak Pra Sekolah. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 103-112.
- Prahardika, F. (2020). Peran taman baca masyarakat silayung dalam meningkatkan literasi informasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 50-55.
- Tubagus Khoirul Hakim. (2019). *Kajian Tentang Budaya Literasi Melalui Taman Bacaan Masyarakat Pelangi di Desa Pipitan Kecamatan Walantaka. Skripsi. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA)*. Serang.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta. Bandung.
- Utari, Dewi dan Darsono Prawironegoro. (2017). *Pengantar Sosiologi Kajian Perilaku Sosial dalam Sejarah Perkembangan Masyarakat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.